

**Peningkatan Berita Media *Online* : Kasus Kekerasan terhadap Perempuan  
sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW)**

Imanda Aulia Akbarian  
Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Diponegoro

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu realitas kejadian dikonstruksi oleh media online khususnya pemberitaan tentang kasus Kekerasan terhadap Perempuan sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan analisis *framing* untuk melihat bagaimana media online seperti Tempo.co dan Republika online dalam meningkatkan pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan teori yang diberikan oleh *Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan yang dilakukan Republika *online* cenderung bersikap netral dalam menyikapi kasus kekerasan TKW yang menimpa Erwiana Sulistyarningsih, sedangkan media Tempo.co memiliki kecenderungan kontra terhadap pemerintah. Media Tempo.co mengkonstruksikan dan mengarahkan pembaca untuk menilai Pemerintah sebagai pihak yang bersalah. Ketika pembaca melihat isi pemberitaan Tempo.co, yang terlintas dan diingat pembaca adalah pihak pemerintah seperti BNP2TKI merupakan pihak yang tidak bertanggung jawab atas penyebab berulangnya kasus penyiksaan TKI, baik dalam hal pengawasan TKW maupun membantu penyelesaian administrasi rumah sakit dimana Erwiana di rawat. Media Tempo.co menunjukkan kecenderungannya untuk mendukung Erwiana sebagai korban. Selain itu layaknya media online umumnya, *headline* menjadi salah satu senjata utama dalam menarik perhatian masyarakat untuk membacanya begitu juga dengan Tempo maupun Republika. Ini berarti, media online seperti Tempo dan Republika lebih menjual *headline* dalam tiap pemberitaan disajikan dan kadang mengesampingkan konten berita itu sendiri

**Kata Kunci :** *Kekerasan, Perempuan dan TKW, Media*

**Latar Belakang Masalah**

Tingginya ketersediaan lapangan kerja dan tingkat upah di luar negeri telah menarik minat buruh migrant Indonesia (baik laki-laki maupun perempuan)

untuk bekerja sebagai tenaga kerja migrant di negara lain. Semakin tahun antusias masyarakat ekonomi bawah di Indonesia untuk menjadi tenaga kerja migrant ini semakin meningkat. Untuk menyikapi tingginya aliran tenaga kerja ke luar negeri ini, pemerintah telah mengeluarkan undang – undang dan peraturan Presiden yang berkaitan dengan pelayanan pekerja migrant seperti (1) Undang – Undang No. 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di Luar Negeri, (2) Peraturan Presiden No. 81 tahun 2006 tentang pembentukan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), (3) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.18/MEN/XII/2007 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Tindak kekerasan yang dialami oleh tenaga kerja wanita Indonesia banyak menarik perhatian media karena fenomena kekerasan ini memiliki nilai berita yang tinggi, seperti pada kasus terjadinya penganiayaan terhadap tenaga kerja wanita yang menimpa Erwiana Sulistyaningsih di Hongkong pada bulan Januari – Februari 2014 lalu berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. Bukan hanya masyarakat biasa saja, hal ini juga menjadi liputan dan sorotan berbagai media yang ada di Indonesia, baik media nasional maupun lokal berlomba-lomba ikut meliput untuk dijadikan menjadi bahan pemberitaan dan menjadi hal yang cukup menarik untuk media. Meskipun kasus yang diliput oleh media adalah merupakan satu kasus yang sama, ditempat kejadian yang sama dan waktu yang bersamaan pula, namun setiap media mengemas peristiwa tersebut ke dalam satu berita tidak pernah sama. Artinya, setiap media yang

memberitakan satu peristiwa yang sama, akan memberikan pemberitaan yang berbeda-beda. Semua tergantung dari cara pandang wartawan melihat dan memberikan makna terhadap suatu peristiwa.

Pembingkaian berita terhadap kasus kekerasan pada tenaga kerja wanita Erwiana Sulistyaningsih di Hongkong yang dikemas oleh media *online* Tempo dan Republika merupakan hal yang cukup menarik untuk diteliti karena fenomena penganiayaan terhadap tenaga migran wanita selalu terjadi setiap tahun selain itu media Tempo.Co sendiri mengangkat kasus ini dalam 17 berita selama periode Januari hingga Februari 2014 sedangkan media Republika online mengangkat 12 berita tentang kasus penganiayaan Erwiana selama Januari – Februari 2014 . Selain itu juga penulis mengambil kasus ini dari media *online* Tempo karena Tempo terkenal dengan gaya pemberitaannya yang kritis, tajam dan cenderung “blak-blakan”. Hal ini terlihat dari cuplikan berita yang diangkat pada hari Kamis, 16 Januari 2014 tentang “Penyiksaan TKI di Hongkong yang Menyulut Kemarahan”

*TEMPO.CO, JAKARTA - “Ini isu besar”, kata Mia Sumiati, Pimpinan Komunitas Migran Indonesia yang membuka rumah singgah di Hongkong bagi para pembantu yang disiksa majikannya. Dia meminta Pemerintah Hongkong dan Indonesia menggelar investigasi bersama. “Mereka yang bertanggung jawab harus diseret ke pengadilan. Kami juga meminta Pemerintah Indonesia untuk membantu Erwiana kembali ke Hongkong agar bisa melapor ke polisi”, katanya.*

*Banyak pekerja Indonesia di Hongkong menjadi korban penipuan agen tenaga kerja yang membebani mereka dengan biaya tinggi serta menyita dokumen-dokumen mereka. Para pekerja ini dijanjikan akan mendapat gaji besar dan pekerjaan yang baik.*

*Pada November tahun lalu, Amnesty International “mengutuk pembudakkan” atas ribuan pekerja wanita asal Indonesia di Negara itu.*

Sedangkan Republika dinilai dalam penyampaian beritanya cenderung lebih “halus” karena media ini memiliki ideology Islam dalam pemberitaannya. Hal ini terlihat pada cuplikan berita yang diangkat pada hari Selasa, 21 Januari 2014 tentang “Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang menelpon Erwiana : Tabah, Ini Cobaan Allah”

*REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menelepon dan berbicara langsung dengan Erwiana Sulistyaningsih, TKI asal Desa Pucangan, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur yang kini dirawat di RSI Amal Sehar Sragen, Jawa Tengah.*

*“Jelaskan apa adanya supaya yang salah diberikan sanksi. Tidak boleh seperti itu. Tabah, ini cobaan Allah. Percayalah nanti, Allah itu Maha Adil. Kalau sudah sembuh nanti bisa berpikir kedepan. Pak SBY membantu dana, gunakan dengan baik nanti”, ujar SBY saat berbincang dengan Erwiana lewat telepon, Selasa (21/1).*

*“Pelakunya menurut Polisi Hongkong sudah ditangkap sekarang. Percayalah hukum akan ditegakkan, keadilan akan ditegakkan dan yang penting Erwiana kita bantu pengobatannya Insya ALLAH sembuh seperti sediakala dan nanti bisa melanjutkan apapun pekerjaan yang baik”,katanya.*

Dalam hal ini media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen rekonstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap tenaga kerja wanita Erwiana Sulistyaningsih di Hongkong ini dapat dikatakan bahwa ada proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada. Salah satu metode untuk mengetahui proses konstruksi adalah analisis *framing*. Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2009 : 162).

Analisis *Framing* adalah merupakan metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural tetapi hasil dari konstruksionis. Dalam membingkai sebuah realitas, sebuah organisasi media mempunyai hak untuk memilih fakta dan kemudian menulis fakta tersebut. Dalam memilih dan menulis fakta, seorang wartawan memiliki keterbatasan antara lain, ideologi, visi dan misi organisasi media massa yang menaunginya, serta subjektifitas dari wartawan itu sendiri (Eriyanto, 2002 : 66).

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh suatu media. Dalam hal ini, bagaimana media online Tempo dan Republika dalam mengkontruksi kasus kekerasan terhadap tenaga kerja wanita Erwiana Sulistyaningsih di Hongkong pada periode Januari hingga Februari 2014. Adapun penulis mengambil kasus ini pada periode tersebut karena kasus ini muncul saat awal bulan Januari 2014 dan selesai di bulan Februari 2014.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Tamburaka, 2012 : 75). Posisi “konstruksi

sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas” dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah pemberitaan Media Online mengenai kasus penganiayaan terhadap TKW pada Periode Januari 2014 hingga Februari 2014. Analisa data yang digunakan adalah model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

### **Hasil Penelitian**

Salah satu kelebihan media *online* adalah kecepatannya dalam menyampaikan berita. Namun, terkadang kelebihan ini justru menjadi sandungan bagi kelengkapan penulisan berita di media *online* karena mengejar kecepatan penyampaian berita, situs berita online seringkali mengabaikan kaidah-kaidah penulisan berita yang lengkap semisal kekurangan dalam melengkapi unsur 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan dalam penulisan artikel berita. Seharusnya untuk melengkapi kekurangan pada berita sebelumnya maka situs berita *online* memuat lebih dari satu artikel berita dalam satu hari untuk membahas topic yang sama dengan menyertakan informasi tambahan yang tidak sempat dimuat di artikel berita sebelumnya.

Karena berita yang dimuat di dalam media *online* merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, seharusnya realitas media diupayakan mendekati realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan berita secara lengkap dengan sumber-sumber dan informasi yang berimbang. Namun kenyataannya, media tempo.co tidak melakukan upaya tersebut. Tujuan pembentukan realitas media yang dilakukan oleh tempo.co tentang kekerasan pada TKW Erwiana, berusaha membangun opini publik mengenai sikap pemerintah Indonesia yang kurang memperhatikan nasib TKW Indonesia di Luar Negeri dengan mengambil sudut pandang hanya dari pihak TKW saja. Tempo.co dapat dikatakan berusaha mempengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk memihak TKW melalui pemberitaannya yang sangat dipengaruhi oleh ideology media tersebut.

Hal ini terlihat dari *kutipan sumber* dari Jubir Jaringan Buruh Migran Indonesia, Karsiwen yang menegaskan kurang kooperatifnya pihak PJTKI dalam mengatasi permasalahan Erwiana Hal ini terlihat dari *kutipan* sebagai berikut :

*“Akhirnya keluarga yang membayar dengan menggunakan uang sumbangan dari beberapa pihak”*

*“Sebelumnya, mereka menyatakan sanggup menanggung seluruh biaya pengobatan “*

*“Ada itikad tidak baik”*

*“PJTKI tidak kooperatif. Mereka janji mau datang Selasa tapi sampai jam 15.00 kemarin tidak datang”*

Keberanian Tempo mengungkapkan berita-berita sensitif memang luar biasa. Pembaca percaya dengan apa yang ada di media Tempo ini. Para wartawan dari media ini percaya bahwa apa yang mereka suguhkan adalah kebenaran dan masyarakat harus tahu sehingga akan membukakan mata hati (<http://www.anneahira.com/majalah-tempo.htm>, diakses 7 Mei 2014 pukul 18.35). Hal ini juga terlihat dari analisis framing yaitu struktur analisis *Sintaksis* yang berjudul “Penyiksaan TKI di HongKong Menyulut Kemarahan”. Selain itu keberanian tempo.co juga ditunjukkan dari *lead* berita yang disajikan, yaitu:

*“Para aktivis dan pekerja migran di HongKong berencana menggelar aksi protes”*

Selain *lead*, terdapat juga *kutipan sumber* yang memberikan keterangan terkait kemarahan dari para aktivis di HongKong. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kasus penganiayaan yang dilakukan majikan maupun penipuan oleh agen PJTKI banyak dialami oleh TKW Indonesia di HongKong, sehingga para aktivis maupun pekerja migrant lainnya merasa marah dengan menggelar aksi protes dan pada kasus yang menimpa Erwiana merupakan bukti bahwa TKW Indonesia di HongKong sering diperlakukan kurang manusiawi. Adapun hal ini terlihat dari *kutipan* sebagai berikut :

Aliansi Migran Internasional, Eni Lestari

*“Kami sangat marah. Ini bukan kasus pertama kami”*

Pimpinan Komunitas Migran Indonesia, Mia Sumiati

*“Ini isu besar”*



*“Mereka yang bertanggung jawab harus diseret ke pengadilan. Kami juga meminta pemerintah Indonesia untuk membantu Erwiana kembali ke HongKong agar bisa melapor ke polisi”*

Sebagai sebuah situs berita, tempo.co gagal menyampaikan berita secara objektif dan tidak berusaha memosisikan diri sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita. Berita yang disampaikan tempo.co cenderung bersumber hanya dari TKW sebagai korban yang lemah. Sebaliknya, media republika *online* justru lebih menerapkan prinsip keberimbangan berita. Setelah dilakukan analisis framing, dalam pemberitaan kekerasan terhadap TKW, republika *online* selain mengutip pernyataan-pernyataan dari Erwiana juga menggunakan sumber-sumber lain sebagai penyeimbang dalam penulisan artikel-artikel beritanya seperti dari BNP2TKI selaku pihak penyalur TKI dan Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Meskipun terhitung sedikit namun terlihat ada upaya dari republika *online* untuk menempatkan objektivitas dalam penulisan-penulisan artikel beritanya. Dari sini dapat dilihat bahwa media republika *online* melakukan pendekatan yang lebih baik dibandingkan tempo.co dalam menyampaikan berita secara lebih objektif.

Dalam tinjauan realitas media, situs republika *online* terlihat berusaha membangun konstruksi yang mendekati realitas yang sebenarnya. Peneliti melihat bahwa wartawan yang menulis artikel-artikel berita kekerasan pada TKW ini dapat dinilai telah melakukan usaha membangun realitas sosial di masyarakat mendekati realitas yang sesungguhnya.

Dari tinjauan komunikasi politik, meskipun dikatakan bahwa media massa bukan sekedar sarana yang menampilkan kepada publik peristiwa politik secara

apa adanya, tetapi tergantung kepada kelompok dan ideology yang mendominasinya. Republika *online* terlihat lebih mampu menekan pengaruh dominasi tersebut. Opini publik yang ingin dibangun oleh Republika *online* ini tidak hanya didasarkan pada sudut pandang seseorang saja seperti yang dilakukan oleh tempo.co.

Begitu pula jika dikaitkan dengan ideologi media, situs republika *online* dengan peningkatan berita yang dilakukannya terlihat berusaha mengedepankan objektivitas dalam pemberitaannya. Sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh media Republika *online* ini adalah menjadikan media yang berkarakter muslim, professional dan modern. Muslim berarti Republika *online* mengingat bahwa media ini berdiri karena perintisnya muslim dan tetap mengutamakan berita-berita seputar dunia Islam. Profesional berarti Republika *online* baik tim redaksi dan jajaran atasannya tidak berpihak dan berat sebelah dengan siapapun (netral) dan itulah yang menjadikan Republika baik cetak maupun online tetap mengedepankan unsur imparialitas dalam penyajian berita. Modern berarti Republika *online* selalu menjadikan media mereka media yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi dengan tidak menghilangkan citra keislamannya.

Karakter media Republika *Online* ini terlihat dari struktur analisis *Sintaksis* yang diberi judul “Tabah, ini cobaan Allah”. Selain itu menurut *kutipan sumber* yang dikatakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui telephone langsung kepada Erwiana, agar dirinya tabah dalam menghadapi cobaan

serta Erwiana dapat memberikan keterangan selengkap mungkin agar pelakunya dapat tertangkap . Hal ini dapat terlihat dari *kutipan* sebagai berikut

*“Jelaskan apa adanya supaya yang salah diberikan sanksi. Tidak boleh seperti itu. Tabah ini cobaan Allah. Percayalah nanti, Allah itu Maha Adil. Kalau sudah sembuh nanti bisa berpikir kedepan. Pak SBY membantu dana, gunakan dengan baik nanti*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS Yogyakarta. Yogyakarta.

<http://www.anneahira.com/majalah-tempo.htm>, diakses 7 Mei 2014 pukul 18.35